



## Fenomenologi Makna dan Penggunaan Kata “Rizz”, “Skibidi”, “Sigma” di Kalangan Generasi Alpha

Melodia Riewindu Satriani<sup>1</sup>, Petrus Paulus Mbette Suhendro<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [melodisatriani@gmail.com](mailto:melodisatriani@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [petrus@unj.ac.id](mailto:petrus@unj.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, [uswatunhasanah@unj.ac.id](mailto:uswatunhasanah@unj.ac.id)

Corresponding Author: [melodisatriani@gmail.com](mailto:melodisatriani@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** This study analyzes the use of viral terms (“Rizz,” “Skibidi,” and “Sigma”) among Generation Alpha, focusing on meaning construction and social interaction. A qualitative phenomenological approach was used with six participants aged 10–13 in East Jakarta. *The findings reveal that these terms are primarily encountered through social media (TikTok, YouTube) and peer interactions, with varied interpretations such as “charisma,” “humor,” and “group identity.” The use of viral terms strengthens social bonds through humor and identity expression, though their influence is situational and dependent on individual contexts.* The study highlights digital and social influences on linguistic variation and generational gaps. *This research underscores the necessity of cross-generational digital literacy to bridge perceptual differences and support adaptive communication in the digital age. Practical implications include the need for parental and educational guidance in understanding children’s language development as part of contemporary cultural identity.*

**Keywords:** *Generation Alpha, viral terms, phenomenology, sociolinguistics, digital literacy.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan istilah viral “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” di kalangan Generasi Alpha, dengan fokus pada pengalaman subjektif, konstruksi makna, dan dampaknya terhadap komunikasi serta interaksi sosial. Metode kualitatif fenomenologi diterapkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi terhadap 6 partisipan berusia 10–13 tahun di Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut dikenal melalui media sosial (TikTok, YouTube) dan interaksi teman sebaya, dengan variasi makna seperti “karisma”, “humor”, dan “identitas kelompok”. Penggunaan istilah viral berperan dalam mempererat hubungan sosial melalui fungsi humor dan ekspresi identitas, meskipun dampaknya bersifat situasional dan bergantung pada konteks individu. Temuan ini menguatkan peran teknologi digital dan dinamika sosial dalam membentuk variasi bahasa baru, sekaligus mengungkap kesenjangan pemahaman antargenerasi antara anak dan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital lintas generasi untuk menjembatani perbedaan persepsi serta mendukung komunikasi yang adaptif di era digital. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendampingan orang tua dan pendidik dalam memahami perkembangan bahasa anak sebagai bagian dari identitas budaya kontemporer.

**Kata Kunci:** Generasi Alpha, istilah viral, fenomenologi, sosiolinguistik, literasi digital.

## PENDAHULUAN

Istilah viral kini menjadi fenomena yang tidak asing lagi, terutama di kalangan Generasi Alpha—generasi yang sejak awal kehidupannya telah terpapar teknologi digital secara intensif. Dalam lingkungan digital yang sangat cepat dan masif, berbagai kata dan ekspresi baru bermunculan, menyebar, dan menjadi simbol sosial yang dikenali secara luas dalam waktu singkat. Fenomena ini bukan hanya sekadar penyebaran informasi, melainkan mencerminkan transformasi dalam cara individu, khususnya anak-anak dan remaja, membentuk identitas, memperkuat relasi sosial, dan menunjukkan afiliasi melalui bahasa. Generasi Alpha, sebagai digital-native, memainkan peran aktif sebagai konsumen sekaligus produsen dalam melahirkan dan mendistribusikan istilah-istilah viral seperti “Rizz,” “Skibidi,” dan “Sigma.” Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap Generasi Alpha—kelompok usia yang belum banyak diteliti dalam kajian linguistik digital—serta pendekatan fenomenologis untuk mengungkap makna subjektif di balik penggunaan istilah viral, yang selama ini terabaikan dalam studi yang berfokus pada algoritma atau sirkulasi konten. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika penggunaan bahasa viral di media sosial, terutama dari segi penyebaran istilah dan dampaknya terhadap komunikasi digital (Rafindra et al., 2024; Ayu Anjani, 2025). Namun, mayoritas studi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau analisis konten, serta berfokus pada remaja atau pengguna dewasa. Kajian fenomenologis yang secara khusus menggali makna subjektif istilah viral di kalangan anak-anak Generasi Alpha di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadi studi pertama yang mengungkap pengalaman personal dan konstruksi makna atas istilah “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” secara fenomenologis di kalangan anak-anak usia 10–13 tahun di Jakarta Timur.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial-linguistik Generasi Alpha, penting untuk melihat posisi mereka dalam lanskap perubahan bahasa yang lebih luas. Perubahan cara berbahasa pada generasi muda, khususnya Generasi Alpha, tidak terlepas dari pengaruh lanskap digital yang semakin kompleks. Tagliamonte (2016) menekankan bahwa remaja dan anak-anak merupakan agen utama dalam inovasi linguistik, karena berada pada tahap perkembangan sosial yang intens dan sangat responsif terhadap lingkungan budaya populer. Dalam konteks digital, Androutsopoulos (2014) menunjukkan bahwa komunikasi yang dimediasi komputer (computer-mediated communication) menciptakan lanskap linguistik baru yang memungkinkan munculnya simbol-simbol identitas kelompok, termasuk melalui bahasa viral dan slang yang beredar di media sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa penggunaan istilah seperti “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” tidak sekadar mengikuti tren, melainkan juga merupakan bentuk artikulasi identitas sosial anak dalam ruang digital.

Fenomena ini semakin relevan mengingat paparan digital yang tinggi sejak usia dini telah memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dan membentuk kebiasaan berbahasa. Pesatnya perkembangan teknologi membuat anak-anak Generasi Alpha terpapar media digital sejak dini (Pratama et al., 2024), sehingga memunculkan fenomena penggunaan istilah-istilah viral seperti “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan bahasa memang sejalan dengan perubahan sosial, sebagaimana dikemukakan Nuryani (2014) bahwa perbedaan konteks masyarakat melahirkan variasi bahasa dan cara berbahasa. Sejalan dengan itu, Susyowati (2024) menegaskan bahwa variasi bahasa juga dipengaruhi oleh perbedaan pemakaian bahasa di masyarakat, termasuk dalam penggunaan istilah viral oleh anak-anak.

Penggunaan istilah-istilah tersebut bukan hanya mengikuti tren, tetapi juga menunjukkan bagaimana Generasi Alpha memaknai dirinya sendiri dan lingkungannya

melalui simbol-simbol yang khas dan kontekstual. Kata “Rizz,” misalnya, tidak hanya merujuk pada kemampuan menarik perhatian lawan jenis, tetapi juga membawa muatan performatif dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Begitu pula dengan “Skibidi” yang muncul sebagai ekspresi absurd dan komikal, serta “Sigma” yang mengandung konotasi identitas maskulin yang independen dan anti-mainstream. Ketiga istilah ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial yang lebih luas, di mana bahasa viral berfungsi sebagai kode simbolik untuk menunjukkan status, gaya hidup, atau bahkan resistensi terhadap norma yang dominan.

Fenomena penggunaan bahasa slang seperti “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” pada Generasi Alpha tidak hanya menarik untuk diteliti karena kemampuannya memperkaya kosakata, tetapi juga karena perannya dalam mendorong kreativitas berbahasa (Ayu Anjani, 2025). Kreativitas ini tercermin dari cara pengguna TikTok menciptakan istilah-istilah baru yang sarat humor, absurditas, atau referensi budaya pop, seperti terlihat pada kata “Skibidi” yang dikaitkan dengan meme viral “Skibidi Toilet”. Menurut kajian sosiolinguistik, bahasa slang tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga penanda identitas budaya dan medium ekspresi sosial (Yusni Khairul Amri, 2019). Adapun hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan dari istilah-istilah viral ini terhadap komunikasi digital, meskipun dampaknya bervariasi antar individu (Rafindra et. al., 2024). Sebagian besar responden dalam kuesioner mengakui bahwa istilah-istilah tersebut memberi pengaruh cukup besar dalam interaksi sehari-hari, sementara sebagian kecil menyatakan dampaknya sangat kuat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa dinamika bahasa di ruang digital tidak hanya memperkaya kajian sosiolinguistik, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang adaptif dan kontekstual.

Lebih jauh, kreativitas berbahasa melalui slang menjawab pertanyaan Crystal (2001) dalam *Internet Linguistics* tentang apakah internet akan menyatukan bahasa global atau justru memunculkan variasi unik. TikTok—sebagai bagian dari ekosistem digital—tidak homogen, tetapi menjadi wadah bagi terciptanya “dialek komunitas” yang beragam. Contohnya, kata “Sigma” yang merujuk pada karakter mandiri atau “Rizz” sebagai istilah untuk menggambarkan kemampuan menggombal, berkembang melalui interaksi spesifik di kalangan Generasi Z dan Alpha. Meskipun banyak responden menyadari pengaruh istilah-istilah ini, variasi dampak—dari yang sangat kuat hingga tidak signifikan—menunjukkan bahwa adopsi bahasa slang sangat bergantung pada konteks sosial dan latar belakang pengguna. Hal ini sejalan dengan pandangan Crystal (2001) bahwa internet justru memperkuat diversifikasi bahasa melalui identitas komunitas digital. Dengan demikian, kreativitas dalam penggunaan slang tidak hanya merefleksikan kompleksitas interaksi sosial-budaya di era internet, tetapi juga menegaskan bahwa bahasa terus berevolusi sebagai cerminan dinamika masyarakat yang cair.

Meskipun demikian, masih sedikit kajian yang membahas bagaimana makna istilah-istilah viral tersebut terbentuk dan digunakan secara subjektif oleh para penggunanya, khususnya dari sudut pandang fenomenologis. Selama ini, pembahasan tentang viralitas digital cenderung fokus pada aspek sirkulasi atau algoritma, bukan pada pengalaman langsung dan pemaknaan personal yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Alpha membentuk makna dan menggunakan istilah “Rizz,” “Skibidi,” dan “Sigma” dalam konteks keseharian mereka, melalui pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pengalaman hidup (*lived experience*) dan konstruksi makna secara intersubjektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada: (1) pengalaman anak-anak Generasi Alpha dalam menggunakan istilah viral, (2) makna yang mereka berikan terhadap istilah tersebut, serta (3) pengaruh penggunaan istilah viral terhadap gaya komunikasi dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman anak-anak dalam menggunakan istilah viral, mengungkap makna yang mereka bentuk, serta menganalisis pengaruhnya terhadap interaksi sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan

memperkaya kajian tentang perkembangan bahasa anak dan sosiolinguistik, sedangkan secara praktis memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam memahami pola komunikasi anak di era digital.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan observasi awal selama dua sesi kelas di Akademi Bumi Cendekia. Dalam observasi tersebut ditemukan beberapa siswa menggunakan istilah viral seperti “Skibidi” dalam interaksi spontan di sela-sela kegiatan belajar, serta menyisipkan istilah seperti “Sigma” dalam komentar saat bermain kuis. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa istilah viral telah menjadi bagian dari gaya komunikasi informal anak-anak, sehingga memperkuat urgensi untuk meneliti makna dan penggunaannya secara lebih mendalam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendalami pengalaman dan persepsi anak-anak Generasi Alpha terhadap penggunaan istilah viral seperti “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma”. Lokasi penelitian dilakukan di bimbingan belajar Akademi Bumi Cendekia, Jakarta Timur, yang dipilih karena memiliki siswa usia 10–13 tahun yang aktif menggunakan media sosial serta menunjukkan pola komunikasi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena secara geografis mudah dijangkau dan berada di sekitar lingkungan tempat peneliti bekerja, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.

Sebanyak 6 orang anak dilibatkan sebagai partisipan, dengan kriteria inklusi: (1) berusia 10–13 tahun, (2) telah menggunakan media sosial seperti TikTok, YouTube Shorts, atau Instagram Reels secara aktif selama minimal satu tahun terakhir, dan (3) diketahui pernah menggunakan istilah viral dalam interaksi lisan atau tertulis. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan pemilihan berdasarkan rekomendasi dari pengajar serta hasil observasi awal. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip ketercukupan data hingga mencapai saturasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti prosedur fenomenologi menurut Creswell. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, member check, dan peer debriefing. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur fenomenologi menurut Creswell (2007), yang merujuk pada pendekatan Moustakas (1994). Prosedur ini mencakup: (1) *bracketing* atau *epoche*, yakni peneliti menanggukuhkan asumsi pribadi; (2) horizontalisasi, dengan mengidentifikasi semua pernyataan signifikan partisipan; (3) pengelompokan pernyataan menjadi tema-tema bermakna; (4) penyusunan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman terjadi); serta (5) penarikan esensi makna dari pengalaman partisipan.

Sebagai ilustrasi, ketika salah satu partisipan menyatakan, “*Kalau aku ngomong ‘Sigma’, itu biar kayak kelihatan nggak peduli tapi keren,*” pernyataan ini dimaknai sebagai bagian dari tema “konsep keren dan maskulinitas”, yang kemudian dianalisis lebih lanjut dalam konstruksi deskripsi esensial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), member check dengan partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh validasi dan menghindari bias peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar anak pertama kali mengenal istilah viral seperti “Rizz”, “Skibidi”, dan “Sigma” melalui teman sebaya dan media sosial seperti TikTok, YouTube, dan YouTube Shorts. Partisipan mengaku sering mendengar istilah-istilah tersebut di sekolah maupun dalam pergaulan daring. Misalnya, Partisipan Ryu (usia 12 tahun) menyatakan, “Pertama kali dengar dari teman dan app seperti

TikTok,” dan Partisipan 5 (usia 11 tahun) mengatakan, “Aku tahu kata ‘Skibidi’ pertama kali dari YouTube Shorts, terus jadi sering denger di sekolah juga.” Mereka mulai akrab dengan istilah-istilah ini pada usia sekitar 10–12 tahun, memperlihatkan bagaimana peran media digital dan interaksi sosial teman sebaya menjadi saluran utama dalam penyebaran istilah viral.

Dalam memaknai istilah viral tersebut, anak-anak menunjukkan variasi interpretasi yang kreatif dan kontekstual. “Rizz itu kayak orang yang jago gombal tapi keren” (Partisipan 1, usia 12 tahun), sementara “Skibidi itu lucu atau aneh,” ujar Partisipan 3 (usia 10 tahun), dan “Sigma itu cowok yang nggak peduli omongan orang, tapi tetep keren” (Partisipan 2, usia 12 tahun). Penafsiran ini juga muncul dalam bentuk ungkapan khas seperti, “Oi Skibidi, aku sangat Sigma!” atau “Nice Rizz, brah!” (Partisipan Vanya, usia 12 tahun). Hal ini memperkuat pendapat Nuryani (2014) bahwa perbedaan konteks masyarakat melahirkan variasi bahasa dan cara berbahasa. Anak-anak Generasi Alpha membentuk pemaknaan baru terhadap istilah yang awalnya lahir dari budaya internet, dan makna tersebut disesuaikan dengan pengalaman sosial mereka sendiri.

Selain memperkaya kosakata, penggunaan istilah viral juga berdampak terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa penggunaan istilah viral dapat mencairkan suasana, menghibur teman, serta mempererat hubungan sosial. “Kalau ngomong pakai kata-kata kayak Rizz gitu, teman jadi ketawa, jadi enak ngobrolnya,” ujar Partisipan 6 (usia 11 tahun). Partisipan Ryu menambahkan, “Bisa [berpengaruh], karena itu hal lucu atau jokes yang bisa membuat suasana jadi seru.” Temuan ini sejalan dengan pandangan Susylowati (2024) bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh pola penggunaan dalam masyarakat. Istilah viral menjadi bagian dari “dialek digital” yang memperkuat identitas kelompok, sebagaimana dijelaskan Crystal (2011) dalam *Internet Linguistics* tentang terbentuknya komunitas berbasis variasi bahasa di dunia maya.

Namun demikian, ada juga partisipan yang merasa bahwa penggunaan istilah viral tidak memberikan pengaruh besar terhadap kemudahan bergaul atau rasa percaya diri. “Enggak sih, tapi lebih ke dibilang bahasa Gen Alpha aja,” ujar Partisipan Belva (usia 11 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan bahasa viral bersifat situasional dan dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan sosial anak. Dalam kaitannya dengan respons orang tua, sebagian besar partisipan melaporkan bahwa orang tua mereka tidak memahami istilah-istilah tersebut atau bahkan menganggapnya aneh. Seperti diungkapkan oleh Partisipan Belva, “Ortu aku nggak ngerti, kadang malah nyuruh jangan ngomong yang aneh-aneh.” Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam memahami dinamika bahasa digital, mempertegas perlunya literasi digital lintas generasi untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Secara keseluruhan, fenomena penggunaan istilah viral di kalangan anak-anak Generasi Alpha memperlihatkan bagaimana teknologi digital, interaksi teman sebaya, dan dinamika sosial membentuk perkembangan variasi bahasa baru. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang perkembangan bahasa anak dan sosiolinguistik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memahami serta mendampingi pola komunikasi anak di era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah viral seperti "Rizz", "Skibidi", dan "Sigma" di kalangan anak-anak Generasi Alpha merupakan bagian dari fenomena perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan interaksi sosial. Anak-anak umumnya mengenal istilah-istilah ini melalui teman sebaya dan media sosial seperti TikTok dan YouTube, dan memaknainya sesuai dengan konteks sosial mereka, baik sebagai bentuk candaan, ekspresi kekaguman, maupun identitas kelompok.

Penggunaan istilah viral ini memperlihatkan peran bahasa sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana akrab, serta membangun identitas

kelompok di antara anak-anak. Namun, tidak semua anak merasakan dampak besar terhadap rasa percaya diri atau kemudahan bergaul, yang menunjukkan bahwa pengaruh istilah viral bersifat situasional.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa selalu berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena ini penting bagi pendidik dan orang tua agar dapat mendukung perkembangan komunikasi anak secara sehat dan responsif terhadap perubahan zaman, khususnya dalam konteks literasi digital dan pembinaan karakter anak di era teknologi.

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena keterbatasan jumlah peserta dan ruang lingkup konteks sosial yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus melibatkan peserta yang lebih beragam dari segi usia, latar belakang daerah, dan jenjang pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan istilah viral dalam berbagai konteks sosial anak. Studi lebih lanjut juga dapat menyelidiki peran media sosial dalam membentuk identitas sosial dan gaya bahasa anak-anak Generasi Alpha, termasuk pengaruh mereka terhadap perkembangan literasi dan pembentukan nilai-nilai karakter. Untuk melihat dinamika perubahan bahasa anak seiring perkembangan tren digital yang terus berubah, pendekatan longitudinal juga dapat dipertimbangkan.

## REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2014). Computer-Mediated Communication and Linguistic Landscapes. In *Research Methods in Sociolinguistics: A Practical Guide* (pp. 74-90). Wiley-Blackwell. [https://www.researchgate.net/publication/377941220\\_Computermediated\\_Communication\\_and\\_Linguistic\\_Landscapes](https://www.researchgate.net/publication/377941220_Computermediated_Communication_and_Linguistic_Landscapes)
- Ayu Anjani, M. E. (2025). Dampak Bahasa Slang Pada Komunikasi Sehari Hari Pada Generasi Alfabut. *Jurnal Cakrawala Akademika*. <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca/article/view/213/301>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Lincoln: SAGE Publications. [https://archive.org/details/qualitativeinqui0000cres\\_d2m7/mode/2up](https://archive.org/details/qualitativeinqui0000cres_d2m7/mode/2up)
- Crystal, D. (2001). A Linguistic Perspective. In *Language and the Internet* (p. 6). Cambridge: Cambridge University Press. [https://archive.org/details/languageinternet0000crys\\_q9j9/mode/1up?view=theater](https://archive.org/details/languageinternet0000crys_q9j9/mode/1up?view=theater)
- Eka Susylowati, F. Z. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Klaten: Underline. <https://simpelmas.trunoyojoyo.ac.id/backend/assets/uploads/lb/LB202402171708136935716.pdf>
- Nuryani, S. I. (2014). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67790/1/32.%20Buku%20Sosiolinguistik.pdf>
- Pratama, A. N. (2024). *Transformasi Menuju Era 5.0: Adaptasi di Era Baru*. Deepublish. [https://www.google.co.id/books/edition/Transformasi\\_Menuju\\_Era\\_5\\_0\\_Adaptasi\\_di\\_ahM3EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=generasi+alpha&pg=PA334&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Transformasi_Menuju_Era_5_0_Adaptasi_di_ahM3EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=generasi+alpha&pg=PA334&printsec=frontcover)
- Rafindra Nabel Fawwaz, K. Y. (2024). Analisis Tren Penggunaan Bahasa Di Tiktok: Studi Istilah Baru Era Digital. *Etika Teknologi Informasi*. [https://www.researchgate.net/publication/386450133\\_Anlisis\\_Tren\\_Penggunaan\\_Bahasa\\_Di\\_Tiktok\\_Studi\\_Istilah\\_Baru\\_Era\\_Digital\\_Seperti\\_Skibidi\\_Sigma\\_Dan\\_Riz\\_z\\_Melalui\\_Kuesioner\\_Dan\\_Data\\_Scraping\\_Komentar\\_Video](https://www.researchgate.net/publication/386450133_Anlisis_Tren_Penggunaan_Bahasa_Di_Tiktok_Studi_Istilah_Baru_Era_Digital_Seperti_Skibidi_Sigma_Dan_Riz_z_Melalui_Kuesioner_Dan_Data_Scraping_Komentar_Video)
- Tagliamonte, S. A. (2016). What's all the fuss about teen language? In S. A. Tagliamonte, *Teen Talk The Language of Adolescents*. Cambridge Press. <https://www.cambridge.org/core/books/teen-talk/062B97D885B687B915588973178456F4>

Yusni Khairul Amri, D. M. (2019). Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial. Bandung: Manggu Media.  
<https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/2554/2417>